

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS PENGGUNAAN *GADGET* DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NEGERI 01 JAKARTA PUSAT

Grace Monica¹, Elisabeth Isti Daryati^{2*}

^{1,2} Program Studi Keperawatan, STIK Sint Carolus, Jakarta, Indonesia

*Koresponden: Elisabeth Isti Daryati. Alamat: Jakarta Email: elisabethdaryati@gmail.com

Received: 03 Februari 2026 | Revised: 07 Februari 2026 | Accepted: 12 Februari 2026

Abstrak

Latar Belakang: Penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah semakin meningkat dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa serta personal sosial mereka. Masa prasekolah merupakan periode emas perkembangan, sehingga stimulus lingkungan, termasuk penggunaan teknologi, dapat membawa dampak positif maupun negatif.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa dan personal-sosial anak usia prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat.

Metodologi Penelitian: Penelitian menggunakan desain cross-sectional pada Juli 2024. Sampel berjumlah 30 anak prasekolah yang dipilih dengan teknik total sampling. Data intensitas penggunaan *gadget* dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan perkembangan bahasa dan personal-sosial diukur dengan Metro Manila Developmental Screening Test (MMDST). Analisis data berupa analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji Chi-Square.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki intensitas penggunaan *gadget* rendah (56,7%). Hasil skrining MMDST menunjukkan mayoritas perkembangan bahasa normal (96,7%) dan perkembangan personal-sosial normal (80,0%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa ($p\text{-value} = 0,245$) maupun perkembangan personal-sosial ($p\text{-value} = 0,580$) ($>0,05$).

Kesimpulan: : Intensitas penggunaan *gadget* pada anak prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat sebagian besar masih rendah berkat pengawasan dan pendampingan orang tua, sehingga perkembangan bahasa dan personal sosial anak tetap optimal. Stimulasi rutin dari orang tua serta interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya diperlukan untuk mendukung kemampuan bahasa, kemandirian, dan keterampilan bersosialisasi anak meskipun *gadget* sudah diperkenalkan sejak dini.

Kata Kunci: *Gadget*, Perkembangan Personal-Sosial, Anak Usia Prasekolah, MMDST.

1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi abad ke-21 berkembang sangat cepat. Berbagai penemuan hadir setiap tahun dan membuat manusia lebih mudah berinteraksi, berbagi informasi, hingga mendapatkan hiburan. *Gadget* menjadi salah satu hasil teknologi yang paling banyak digunakan, tidak hanya oleh orang dewasa dan remaja, tetapi juga anak-

anak (Hidayat & Maesyaroh, 2020). *Gadget* seperti smartphone, tablet, dan notebook terus menghadirkan inovasi baru sehingga membuat hidup lebih praktis. Kini, *gadget* tidak hanya berfungsi untuk komunikasi, tetapi juga sebagai hiburan dan media belajar yang menarik (Subarkah, 2019).

Bagi anak prasekolah, *gadget* sering digunakan sebagai sarana bermain sekaligus belajar. Konten interaktif

membantu anak menangkap informasi lebih cepat sesuai tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada usia ini, anak membutuhkan kosakata, keterampilan sosial, pengendalian diri, serta pembentukan konsep diri (Thahir, 2022). Namun, penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menimbulkan risiko gangguan perkembangan. WHO (2019) mencatat 52,9 juta anak balita di dunia mengalami kelainan perkembangan, sebagian besar berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan balita mencapai 7,51%, dengan 5–10% anak mengalami keterlambatan (Inggriani et al., 2019).

Penggunaan *gadget* pada anak prasekolah semakin meningkat. Data BPS tahun 2022 menunjukkan 33,44% anak prasekolah sudah menggunakan *gadget*, dan 24,96% dapat mengakses internet. Anak usia lima hingga enam tahun lebih banyak menggunakan *gadget* (52,76%) dibandingkan anak di bawah empat tahun (25,5%). Sebagian besar anak menggunakan *gadget* untuk menonton video atau bermain game, bahkan 63,1% melakukannya sendiri tanpa pengawasan orang tua (Alsamhori et al., 2024).

Menurut American Academy of Pediatrics, waktu ideal penggunaan media elektronik untuk anak usia 3–5 tahun adalah maksimal satu jam per hari. Jika orang tua dapat mendampingi, *gadget* bisa bermanfaat untuk kreativitas dan pembelajaran (Saniyyah et al., 2021). Namun penggunaan berlebihan menimbulkan dampak negatif seperti radiasi, kecanduan, kesulitan bersosialisasi, hingga penurunan empati (Ranti & Mahyuddin, 2023).

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan Di TK 01 Menteng, Kepala Sekolah menyatakan di TK Negeri 01 Jakarta Pusat memperlihatkan hampir semua anak terbiasa menggunakan *gadget*, baik milik orang tua maupun *gadget* pribadi. Orang tua mengaku anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* dibandingkan aktivitas luar rumah. Anak juga menunjukkan perbedaan karakter, ada yang periang dan mudah berinteraksi, ada juga yang cenderung pendiam.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan *gadget*

dengan perkembangan bahasa serta perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat.”

2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa serta perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat. Fokus ini dipilih karena *gadget* kini menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari aktivitas anak, sehingga penting untuk melihat bagaimana dampaknya terhadap aspek perkembangan dasar anak.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah, menggambarkan perkembangan bahasa, serta menilai perkembangan personal sosial anak di TK Negeri 01 Jakarta Pusat. Dengan pengukuran ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi anak di lapangan.

Selain itu, penelitian ini menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa, serta hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional dan pendekatan cross sectional. Desain ini dilakukan dengan cara mengamati variabel independen yaitu intensitas penggunaan *gadget*, serta variabel dependen yaitu perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial anak prasekolah secara bersamaan.

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. H1: Ada hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat.
2. H2: Ada hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa TK Negeri 01 Jakarta Pusat yang berjumlah 34 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Namun, hanya 30 anak yang dapat diteliti karena 4 anak sakit sehingga tidak dapat diteliti.

Kriteria inklusi penelitian ini meliputi:

1. Anak usia prasekolah (3–6 tahun).
2. Anak yang sudah menggunakan *gadget*, baik milik pribadi maupun orang tua.
3. Orang tua bersedia menjadi responden dan mengizinkan anak mengikuti skrining.

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Anak dan orang tua yang tidak kooperatif.
2. Anak dengan kelainan bawaan.
3. Anak dengan riwayat medis tertentu (misalnya otitis media, gangguan pendengaran, atau gangguan penglihatan) yang mempengaruhi perkembangan bahasa.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menggunakan:

1. Kuesioner untuk mengukur intensitas penggunaan *gadget* yang diisi oleh orang tua.
2. Skrining MMDST (Metro Manila Developmental Screening Test) untuk menilai perkembangan bahasa dan personal sosial anak.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2024 di TK Negeri 01 Jakarta Pusat. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada orang tua melalui Google Form beberapa

hari sebelum skrining. Skrining MMDST kemudian dilaksanakan secara langsung di sekolah selama tiga hari, dengan durasi 20–30 menit per anak, dibantu 4 asisten peneliti.

3.5. Analisa Data

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia anak, tingkat pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, dan pekerjaan Ibu), intensitas penggunaan *gadget*, serta perkembangan bahasa dan personal sosial anak. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen.

3.6. Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan STIK Sint Carolus Jakarta dengan nomor persetujuan 114/KEPPKSTIKSC/VII/2024. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta hak mereka dalam penelitian melalui *informed consent*. Kerahasiaan data responden dijaga dengan baik dan hasil penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri 01 Jakarta Pusat, 2024

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Pendidikan Ayah		
SMP	11	36,7
SMA	18	60,0
Perguruan Tinggi	1	3,3
Pendidikan Ibu		
SMP	6	20,0
SMA	20	66,7
Perguruan Tinggi	4	13,3
Penghasilan Ayah		

< UMR	11	36,7
UMR	12	40,0
> UMR	7	23,3
Penghasilan Ibu		
< UMR	6	20,0
UMR	1	3,3
> UMR	1	3,3
Pekerjaan Ibu		
IRT	22	73,3
Non IRT	8	26,7
Total	30	100%

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan Tabel 1, responden mayoritas adalah anak berjenis kelamin perempuan yaitu 16 orang (53,3%). Tingkat pendidikan orang tua didominasi oleh lulusan SMA, baik pada ayah sebanyak 18 orang (60%) maupun ibu sebanyak 20 orang (66,7%). Dari segi penghasilan, ayah paling banyak memiliki pendapatan setara dengan UMR yaitu 12 orang (40,0%), sedangkan penghasilan ibu mayoritas berada di bawah UMR yaitu 6 orang (20,0%), sementara mayoritas ibu adalah IRT (73,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Gadget Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri 01 Jakarta Pusat, 2024

Intensitas Penggunaan Gadget	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	17	56,7
Tinggi	13	43,3
Total	30	100

(Sumber: Data Primer 2024)

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar anak menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah yaitu 17 anak (56,7%). Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa 60,6% orang tua tidak memberikan *gadget* sebelum anak berusia 3 tahun, dan 79,4% orang tua mengetahui durasi anak dalam bermain *gadget*. Mayoritas ibu sebagai IRT juga memiliki waktu lebih untuk mengontrol aktivitas anak.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri 01 Jakarta Pusat, 2024

Bahasa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	29	96,7%
Abnormal	1	3,3%

Total	30	100
--------------	-----------	------------

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar anak memiliki perkembangan bahasa normal yaitu 29 anak (96,7%). Anak-anak sudah mampu menggunakan kalimat lebih panjang sesuai usianya. Namun, beberapa responden masuk kategori *questionable* sehingga tetap perlu dilakukan stimulasi lanjutan di rumah. Faktor lingkungan, stimulasi, dan interaksi dengan orang tua menjadi hal penting dalam menunjang perkembangan bahasa anak.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri 01 Jakarta Pusat, 2024

Personal Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	24	80,0%
Abnormal	6	20,0%
Total	30	100

(Sumber: Data Primer 2024)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa 24 anak (80,0%) memiliki perkembangan personal sosial normal, sementara 6 anak (20,0%) termasuk kategori abnormal. Beberapa anak masih menunjukkan ketergantungan pada orang tua dalam aktivitas mandiri seperti makan, toilet training, atau berpakaian. Selain pengaruh orang tua, sekolah juga berperan dalam memberikan stimulasi melalui aktivitas sosial seperti bercerita, games, hingga presentasi sederhana.

4.2. Analisa Bivariat

Tabel 5 Hubungan Antara Penggunaan Intensitas Gadget dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri 01 Jakarta Pusat, 2024

Intensitas Penggunaan Gadget	Perkembangan Bahasa				p-value
	Normal		Abnormal		
	n	%	n	%	
Rendah	17	100%	0	0	0,245
Tinggi	12	92,3%	1	7,7%	

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 5.5, responden dengan intensitas penggunaan *gadget* rendah seluruhnya memiliki perkembangan bahasa normal yaitu 17 orang (100%). Sedangkan pada kelompok dengan intensitas tinggi, 12 orang (92,3%) memiliki perkembangan bahasa normal dan 1 orang (7,7%) mengalami perkembangan bahasa abnormal. Hasil uji

Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,245$ ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa anak.

Tabel 6 Hubungan Penggunaan Intensitas *Gadget* dengan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri 01 Jakarta Pusat, 2024

Intensitas Penggunaan Gadget	Perkembangan Personal Sosial				p-value
	Normal		Abnormal		
	n	%	n	%	
Rendah	13	76,5%	4	23,5%	0,580
Tinggi	11	84,6%	2	15,4%	

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 5.6, responden dengan intensitas penggunaan *gadget* rendah sebagian besar memiliki perkembangan personal sosial normal yaitu 13 orang (76,5%) dan 4 orang (23,5%) abnormal. Sedangkan pada kelompok intensitas tinggi, 11 orang (84,6%) memiliki perkembangan personal sosial normal dan 2 orang (15,4%) abnormal. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,580$ ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial anak.

5. Hasil Penelitian

5.1. Intensitas Penggunaan *Gadget*

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK Negeri 01 Jakarta Pusat menggunakan *gadget* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan penggunaan *gadget* kategori tinggi sebanyak 13 orang (43,3%). Perbedaan ini tidak begitu besar, namun tetap memperlihatkan adanya pengawasan dari orang tua terhadap intensitas penggunaan *gadget* anak. Hal ini juga didukung dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 60,6% orang tua tidak memberikan *gadget* pada anak di usia di bawah 3 tahun, sehingga anak tidak terpapar terlalu dini.

Selain itu, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 79,4% orang tua mengetahui berapa lama anak menggunakan *gadget* dalam satu waktu. Hal ini menandakan

adanya kontrol yang baik dari orang tua terhadap durasi penggunaan *gadget* anak. Tabel 1 mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa 73,3% ibu tidak bekerja, sehingga mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendampingi anak. Dengan kondisi ini, orang tua tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga berperan sebagai pendidik dalam memberi arahan saat anak menggunakan *gadget*.

Menurut Wulandari et al (2021), interaksi orang tua dengan anak ketika menggunakan *gadget* bersama dapat menjadi pengalaman penting di masa kanak-kanak yang berpengaruh pada perkembangan otak. Kementerian Kesehatan RI (2019) juga menegaskan bahwa anak di bawah usia 2 tahun tidak disarankan menggunakan *gadget*, sedangkan anak usia 2–6 tahun boleh menggunakan *gadget* maksimal 1 jam per hari dengan pengawasan penuh dari orang tua.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga intensitas penggunaan *gadget* tetap rendah. Walaupun hampir setengah responden masih menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi, pengawasan orang tua yang baik dapat mengurangi dampak negatif penggunaan *gadget* berlebih. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pengontrol tetap harus dijaga agar anak bisa memanfaatkan *gadget* secara sehat dan sesuai usia.

5.2. Perkembangan Bahasa

Berdasarkan Tabel 3, hampir seluruh anak prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat memiliki perkembangan bahasa normal yaitu 29 anak (96,7%), sedangkan 1 anak (3,3%) mengalami abnormal. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu mengembangkan bahasa sesuai dengan tahap usianya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriana dan Yusuf (2024) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

Kemampuan bahasa anak prasekolah juga berkembang pesat pada usia 4–6 tahun, di mana mereka

sudah mulai menggunakan kalimat panjang dengan 4–5 kata, mampu memahami instruksi sederhana, dan mulai mengenal berbagai kata sifat maupun kata kerja (Hockenberry & Wilson, 2015). Temuan penelitian ini mendukung hal tersebut, karena sebagian besar anak mampu melakukan tes perkembangan bahasa dengan baik.

Namun, berdasarkan hasil tes, masih ada yang tergolong questionable meskipun termasuk dalam kategori normal. Hanararti (2023) menjelaskan bahwa apabila anak gagal dalam unsur tes yang berada di bawah garis usia, maka hal itu diartikan sebagai delays yang membutuhkan pemeriksaan lanjutan. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi hasil tes, misalnya lokasi penelitian yang berada di pinggir jalan atau kondisi ruangan terbuka yang membuat anak terdistraksi.

Stimulasi dari orang tua menjadi hal penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Hati & Hartati et al. (2021) menekankan bahwa stimulasi yang diberikan terus menerus pada periode emas (golden period) akan membantu perkembangan struktur saraf otak. Dengan demikian, stimulasi rutin melalui komunikasi langsung, membacakan cerita, serta mendampingi anak bermain dapat memperkuat kemampuan bahasa dan mencegah keterlambatan yang mungkin terjadi.

5.3. Perkembangan Personal Sosial

Hasil penelitian pada tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah memiliki perkembangan personal sosial normal sebanyak 24 anak (80,0%), sementara 6 anak (20,0%) tergolong abnormal. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu bersosialisasi, mandiri, dan berinteraksi dengan lingkungannya, meskipun masih ada anak yang membutuhkan perhatian khusus.

Sari et al. (2024) menyebutkan bahwa perkembangan sosial anak berpengaruh terhadap cara bersosialisasi di lingkungan sekitarnya, di mana terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pergaulan dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Namun, masih ada anak yang mengalami keterlambatan, seperti kurang mandiri

dalam berpakaian, belum berhasil toilet training, atau masih sangat bergantung pada orang tua (Tinah & Suratno, 2018).

Hartutik et al. (2021) menambahkan bahwa anak dengan keterlambatan personal sosial cenderung pasif, tidak berani mengembangkan diri, dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Peran orang tua kembali menjadi faktor penting di sini, karena pola asuh dan interaksi sehari-hari sangat mempengaruhi kemandirian dan keterampilan sosial anak. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar anak TK 01 Menteng memiliki personal sosial yang normal yaitu sebanyak 80,0%.

Selama proses skrining, peneliti juga menemukan masih ada anak yang cenderung pemalu atau pendiam dengan lingkungan yang kurang kondusif. Anak usia 4–6 tahun memang masih dalam tahap mengembangkan fungsi eksekutif seperti mengatur perhatian, mengontrol impuls, dan merencanakan tindakan. Perubahan lingkungan dapat memicu rasa ingin tahu sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget dan psikososial Erikson. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya stimulasi fungsi eksekutif di usia prasekolah melalui strategi pengajaran yang tepat (Madanipour, Garvis, & Cohnsen, 2025). Peneliti perlu melakukan skrining ulang dengan memberikan waktu dan ruang yang lebih aman, menggunakan pendekatan perlahan tanpa memaksa, serta berbicara dengan lembut dan konsisten.

5.4. Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Gadget dan Perkembangan Bahasa

Berdasarkan Tabel 5, anak yang memiliki intensitas penggunaan *gadget* rendah dan perkembangan bahasa normal berjumlah 17 orang (100%), sedangkan pada anak dengan intensitas penggunaan *gadget* tinggi dan perkembangan bahasa normal sebanyak 12 orang (92,3%). Hasil uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,245 (> 0,05)$, yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa anak.

Meskipun tidak ada hubungan signifikan, *gadget* tetap memiliki potensi memberikan dampak positif maupun

negatif. Subarkah (2019) dan Fujiawati dkk. (2020) menyebutkan bahwa *gadget* dapat meningkatkan kosakata anak, kemampuan membaca, menulis, dan menyimak. Banyak aplikasi edukatif yang menarik perhatian anak dengan animasi dan warna, sehingga mendorong kreativitas dan kecerdasan. Namun, penggunaan berlebih dapat menurunkan interaksi sosial, empati, dan keterampilan komunikasi langsung.

Penelitian Putri & Soesyasmoro (2023) sejalan dengan hasil ini, dimana penggunaan *gadget* tidak berhubungan langsung dengan perkembangan bahasa anak usia 3–6 tahun. Faktor lain seperti kesehatan, status sosial ekonomi, hubungan keluarga, dan lingkungan lebih berpengaruh. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner penelitian ini, dimana 79,4% orang tua mengetahui durasi penggunaan *gadget* anak, dan 72,7% orang tua mendampingi anak saat menggunakan *gadget*.

Asumsi peneliti mengenai tidak adanya hubungan antara penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bahasa anak disebabkan oleh faktor lain yang lebih berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak (61,8%) menggunakan *gadget* hanya dua kali sehari, sehingga intensitas penggunaannya tergolong rendah. Rendahnya intensitas ini berkaitan dengan adanya pengawasan serta pengetahuan orang tua mengenai rutinitas anak, yang terlihat dari kuesioner (79,4%) orang tua mengetahui durasi penggunaan *gadget* anak dan (72,7%) orang tua atau pengasuh turut mendampingi anak saat menggunakan *gadget*. Peran orang tua sebagai pengawas ini membantu mengontrol penggunaan *gadget* sekaligus mendukung perkembangan komunikasi anak.

5.5. Hubungan Antara Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan Tabel 6, anak dengan intensitas penggunaan *gadget* rendah dan personal sosial normal sebanyak 13 orang (76,5%), sedangkan anak dengan intensitas tinggi dan personal sosial normal sebanyak 11 orang (84,6%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,580$ ($> 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan

bermakna antara intensitas penggunaan *gadget* dengan personal sosial anak.

Perkembangan personal sosial anak dipengaruhi oleh faktor internal (genetika, kesehatan) maupun faktor eksternal (lingkungan, stimulasi, pola asuh) (Sari et al., 2024). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kartika dkk. (2022) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dan perkembangan sosial anak. Dalam penelitian Sari & Mitsalia (2016) menemukan lebih banyak dampak positif *gadget*, terutama jika digunakan dengan tujuan edukatif.

Namun, penelitian ini menemukan masih ada 6 anak dengan personal sosial abnormal, terutama pada anak dengan intensitas *gadget* tinggi. Hasil kuesioner orang tua menunjukkan bahwa anak-anak ini cenderung jarang bermain dengan teman sebaya, tidak merespon saat dipanggil, marah ketika *gadget* diambil, serta masih kurang mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Faktor kebiasaan orang tua yang memberikan *gadget* terlalu dini (20,6% pada orang tua anak usia <3 tahun) juga dapat mempengaruhi keterlambatan sosial anak.

Asumsi peneliti melihat tidak adanya hubungan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan personal sosial anak dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti peran orang tua, lingkungan, dan karakteristik individu anak itu sendiri. *Gadget* hanya menjadi faktor eksternal yang dapat memberi dampak positif maupun negatif tergantung pada pola pengawasan dan pendampingan. Perilaku sehari-hari orang tua dalam mendidik kemandirian anak serta kebiasaan bersosialisasi anak dengan teman sebaya menjadi kunci penting untuk menstimulasi perkembangan personal sosial secara optimal.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia prasekolah di TK Negeri 01 Jakarta Pusat sebagian besar masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pengawasan orang tua yang cukup baik, seperti mengetahui durasi anak menggunakan *gadget* serta mendampingi saat bermain. Dengan demikian,

peran orang tua menjadi faktor penting dalam mengontrol paparan *gadget* sehingga tidak berdampak negatif pada tumbuh kembang anak.

Perkembangan bahasa anak pada umumnya berada pada kategori normal, hanya sebagian kecil yang mengalami keterlambatan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyebutkan bahwa usia prasekolah merupakan masa kritis untuk menguasai kemampuan berbahasa. Stimulasi dari orang tua melalui interaksi sehari-hari, membacakan cerita, dan komunikasi yang konsisten terbukti membantu mempertahankan kemampuan bahasa anak meski penggunaan *gadget* sudah mulai diperkenalkan.

Pada aspek personal sosial, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya, meskipun masih ada beberapa yang membutuhkan stimulasi lebih lanjut. Faktor lingkungan, pola asuh, dan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi penentu penting dalam aspek ini. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengawasan, pendampingan, dan stimulasi dari orang tua maupun sekolah sangat berperan dalam menjaga agar perkembangan bahasa dan personal sosial anak tetap optimal meskipun mereka sudah mengenal penggunaan *gadget* sejak dini.

7. Referensi

- AlSamhori, J. F., Toubasi, A. A., Jaber, D. Z., Ghanem, H. H., Thainat, B. I., AlSamhori, A. F., & Kalbouneh, H. (2024). Jordanian parental perception of screen time and its association with psychological distress: A cross-sectional design. *Pediatrics and Neonatology*, 65(2), 123–131.
<https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2023.11.010>
- Putri, Fadilla Azza Illya, & Soesyasmoro, R. A. (2023). Hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan kemampuan bahasa anak usia 3-6 tahun di KB/TK Sri Juwita Hanum Mojosoongo Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2), 387–398.
<https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.37>
- Fitriana, T., Yusuf, M., & subagya, S. (2024). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63-74.
[doi:http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v10i1.16536](http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v10i1.16536)
- Fujiawati, F. S., Raharja, R. M., & Iman, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Pendiidkan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 120-125.
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74-86.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513>
- Hartutik, S., Arista, A., & Andriyani, A. (2021). Personal Sosial Anak Pre School di PAUD Fullday dan Reguler di Wilayah Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 2(1), 12–19.
<https://doi.org/10.30787/asjn.v2i1.829>
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2020). Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356–368.
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 115–124.
<https://wellness.journalpress.id/?journal=wellness&age=article&op=view&path%5B%5D=w1117>
<https://doi.org/10.30604/well.85112019>
- Kartika, Tika & Mutiudin, Ade & Marlina, Lina. (2022). Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun). *Jurnal Perawat Indonesia*. 6. 1002-1011.
<https://doi.org/10.32584/jpi.v6i2.1160>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Madanipour, P., Garvis, S., & Cohrsen, C. (2025). Teaching strategies to enhance executive functions in early

- childhood education: A systematic review. *Journal of Early Childhood Education Research*, 14(1), 73–104. <https://doi.org/10.58955/jecer.146811>
- Ranti, A. P., & Mahyuddin, N. (2023). Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Bahasa (Menyimak Dan Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(2), 516–535. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i2.1160>
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Sari, P. A., & Mitsalia, A. A. (2020). Pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 352–360. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.325>
- Sari, D. V., Fatmawati, F., Ardilla, A., Zulkarnaini, Z., & Fajar, S. N. (2024). Perkembangan sosial pada anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.58435/jka.v3i2.143>
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh *Gadget* Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>
- Thahir, A. (2022). Psikologi Perkembangan (A. Thahir, C. Novianto, & F. Nugroho (eds.); 1st ed., Vol. 1). Pustaka Referensi. https://www.researchgate.net/publication/366982353_BUKU_PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN
- WHO. (2019). Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550536>
- Wulandari, H., Asiah, D. H. S., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.32690>
- Yuliana Hanararti, BSN, M. N. (2023). pedoman screening test perkembangan anak. *Denver Developmental Screening Test & Metro Manila Developmental Screening Test*, 2–75. Mario Carlo Publising